



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI
DALAM MENDUKUNG
MANAJEMEN RITEL**

**Hari, Tanggal;
Di Aula Lantai 3 Kampus
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Jl. Soekarno Hatta No. 643 Bandung**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI
DALAM Mendukung MANAJEMEN RITEL



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia



DAFTAR ISI

1. Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan *E-Filing* di Setda Pemkab Bandung Barat
Elan Rusnendar, Nicholas Naibahao
2. Studi Literatur Kepemimpinan Perempuan Budaya Jawa *Asih Asah Asuh* Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi
Sofia Nuryanti
3. Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Non Keuangan
Eko Purwanto
4. Pelaksanaan CSR PT. PLN Persero Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan Hidup Masyarakat Kampung Nelayan Hutan Mangrove Surabaya
Rebecca Kizia, Rosita Manurung
5. *Self Disclosure* Homoseksual (Studi Komunikasi Antarpribadi Dalam Hubungan Pertemanan)
Indah Sari
6. Analisis Bahasa Rupa Pada Film Animasi ‘Sita Sings The Blues’
Citra Kemala Putri
7. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Iklan Produk Jeans Levi’s
Citra Kemala Putri
8. Connective Action Melalui Petisi Daring Sebagai Pelengkap Gerakan Sosial Nyata: Petisi Dukong Transportasi Online di Jawa Barat
Rachmawati Windyaningrum, Diwan Setiawan
9. Kemerdekaan Pers! Mengapa dan Untuk Apa?” (Jurnal Dewan Pers, Edisi:12,September 2016 Oleh: Bagir Manan), Sebuah Analisis Wacana Kritis.
Hanafi
10. Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengguna Website SMK Negeri 3 Bandung
Vani Maharani Nasution, Ridona U. S.
11. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing
Reni Nursyanti, Ratih Hardiantini, Nisya Syafiska

12. Aplikasi Pengendalian Produksi di Bagian Pengemasan PT. Bio Farma (Persero)
Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, Ade Cahyan
13. Perangkat Lunak Penjualan Online Studi Kasus Pada PT. Sinergi Sukses Mobilindo
Titan Paramayoga, Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, Stefanus
14. Pengaruh Sistem Informasi terhadap Efektivitas Kerja Pegawai (Studi Empiris pada Kantor Pusat Yayasan Rumah Zakat Indonesia)
Graha Prakarsa
15. Praanggapan Dalam Interview Ahok Dengan Kompas TV Perihal “Keluarnya Ahok Dari Gerindra”
Dwi Pebrina Sinaga, Eline Rozaliya Winarto
16. Sistem Informasi Pengelolaan Data Penggunaan Sumber Energi Dalam Industri Garmen (Studi Kasus: PT. Kahatex Bandung)
Chairul Habibi, Marwondo
17. Pemodelan Arsitektur Enterprise Sekolah Menggunakan Enterprise Arsitektur Planing (EAP)
Reni Nursyanti, R. Yadi Rahman A, Rohmat
18. Pemanfaatan Teknologi Radio Frequency Identification (RFID) Untuk Mendeteksi dan Mengidentifikasi Kehadiran
Ivan Michael Siregar
19. Implementasi SIG Pada Pengelolaan Sumber Benih Tanaman Hutan
Ivan Michael Siregar
20. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada KPP Pratama Bandung Bojonagara
Eko Purwanto, Nabilah Rizky Faujiah
21. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Terhadap Penerimaan Pajak Hotel
Eko Purwanto
22. Aplikasi Perencanaan Produksi (Studi Kasus: PT Multi Garmentama)
Marwondo, Vani Maharani Nasution
23. Implementasi Aplikasi Mobile Android Untuk Manajerial Pelawatan Anggota Organisasi
Akbar Pasha, Ivan Michael Siregar
24. Pengembangan Sistem Informasi Penanganan Keluhan (Studi Kasus: Istana Plaza)
Chairul Habibi, Riki Aprian

25. Perancangan Desain User Experience (UX) dan User Interface (UI) Aplikasi 'Ruang Anak'
Nichi Hana Karlina, Annisa Ayuratnasari
26. Perancangan Identitas Visual dan Media Launching Komunitas 'Peduli Jilbab on The Street' Regional Bandung
Nichi Hana Karlina, Titin Mulyati
27. Perancangan Single Page Application menggunakan Flask-Restful dan Mithril.js (Studi Kasus: Website Directory Travel Haji dan Umroh)
Teguh Reinaldo
28. Hubungan Antara Atribusi Bencana Banjir Dengan Dukungan Sosial Pada Warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan
Evi Srinur Hastuti

HUBUNGAN ANTARA ATRIBUSI BENCANA BANJIR DENGAN DUKUNGAN SOSIAL PADA WARGA KELURAHAN ANDIR KECAMATAN BALEENDAH BANDUNG SELATAN

Evi Srinur Hastuti

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Jl. Soekarno Hatta No.643
Bandung-Jawa Barat*

e-mail : evisrinurhastuti@unibi.ac.id

Abstrak

Di Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan, dimana disekitar lingkungan tersebut ada kelurahan yang selalu terkena banjir saat musim penghujan tiba, namun ada juga yang tidak terkena banjir. Ketika banjir melanda, beberapa warga disekitar wilayah banjir tersebut memberikan reaksi yang berbeda-beda serta memberikan penilaian terhadap situasi social yang berbeda pula, hal tersebut dinamakan atribusi social. Atribusi social menurut Taylor, Peplau & Sear (Agus Abdul rahman, 2013:106-107) merupakan proses yang sangat rasional dan logis, dimana orang memproses informasi secara rasional, sehingga dapat menilai informasi secara cukup objektif. Atribusi social atau atribusi bencana banjir yang dipersepsi oleh warga yang tidak terkena banjir tentunya berkaitan dengan dukungan social warga tersebut. Bentuk dukungan social tersebut berupa pemberian tenaga, sembako, dukungan emosional, pemberian informasi, nasehat dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dukungan social yaitu dukungan baik berupa bantuan moril maupun materil yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai sehingga menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima (Sarafino, 1990:103)

Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran secara empiris keeratan hubungan antara atribusi bencana banjir dengan dukungan social pada warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 297 Kepala keluarga. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini angket atribusi social yang diturunkan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Taylor, Peplau & Sear yang terdiri dari 45.item pertanyaan, sedangkan alat ukur dukungan sosial dari konsep Sarafino terdiri dari 50 item pernyataan. Data yang diperoleh berupa data berskala ordinal, dengan demikian data tersebut diolah dengan menggunakan statistik non parametrik dan statistik uji yang digunakan yaitu korelasi *Rank Spearman*(r_s) untuk melihat hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara atribusi bencana banjir dengan dukungan sosial pada warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan, dengan $t_{hit} > t_{tab}$ atau $9,629 > 1,6661$, $\alpha = 0,05$ dan $r_s = 0,748$, yang berarti H_0 ditolak atau hipotesis penelitian diterima yaitu semakin negative atribusi bencana banjir maka akan semakin rendah dukungan social pada warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan.

Kata Kunci : *Atribusi, dukungan sosial*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Individu harus memahami dirinya sendiri, ia juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat, memahami lingkungan serta memahami bahwa ia adalah makhluk Tuhan.

Manusia sebagai makhluk Tuhan sangat unik dengan berbagai karakteristiknya dengan keunikannya banyak hal yang tidak dengan mudah untuk dimengerti dan dipahami baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Setiap manusia akan berbeda dalam memahami sesuatu hal yang melibatkan dirinya, ketika individu mendapatkan suatu informasi dan merasa cukup dengan informasi itu dalam kognisi kita maka individu tidak merasa perlu untuk memvalidasi ketercukupan dan kebenaran informasi yang di dapatnya. Dari setiap perilaku individu ada faktor penyebab dari perilaku yang sangat beragam, diantaranya : 1) internal (*dispositional attribution*), 2) eksternal (*situasional attribution*), 3) spontan (*Spontaneous attribution*) atau pertimbangan (*deliberative attribution*), 4) terencana (*voluntary attribution*) atau tidak terencana (*non voluntary attribution*) (Pennington, 2000).

Faktor-faktor yang menyebabkan keberagaman perilaku manusia tersebut dikarenakan sebagai kodratnya membutuhkan keberadaan orang lain, untuk alasan itulah manusia itu sendiri membentuk atau menjadi bagian bagian dari anggota masyarakat di lingkungannya. Namun demikian, sebelum tergerak aktif melakukan sesuatu, biasanya terdapat mekanisme penilaian social atau atribusi social yang mendasari apa penyebab individu untuk melakukan sesuatu. Atribusi social juga dilakukan sebagai bentuk individu sebagai makhluk social untuk dapat memahami lingkungan social dan orang-orang disekitarnya agar dapat harmonis, dan setelah individu melakukan atribusi social

barulah individu tersebut terlibat atau sebaliknya.

Keterlibatan tersebut bisa berupa partisipasi atau peran aktif yang diharapkan yang lebih dikenal dengan dukungan social. Dengan kata lain dukungan social adalah adanya kesediaan orang-orang disekitar lingkungan kita untuk dapat diandalkan, memperhatikan dan mencintai kita yang tercermin dari perilaku suka menolong tanpa mengharapkan balasan ataupun imbalan. Seseorang akan memberikan dukungan social, ketika dirinya memiliki pengalaman-pengalaman baik atau menyenangkan dalam memberikan dukungan yang pada akhirnya akan menyebabkan orang tersebut kembali memberikan dukungan social. Namun demikian, beberapa orang yang memiliki pengalaman yang pahit membuat orang akan cenderung menghindari untuk memberikan dukungan sosial.

Dukungan social berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Semakin bertambah usia, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosial. Namun, dukungan social atau sikap saling menolong dan membantu orang lain akhir-akhir ini dirasakan telah memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis di kehidupan masyarakat, selain itu banyak menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berfikir tentang kesenangan diri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial semakin menurun.

Semakin kompleksnya kehidupan yang ditandai dengan heterogenya masyarakat, mobilitas warga yang cukup tinggi dan tuntutan kehidupan yang keras mengakibatkan tumbuhnya perilaku anti sosial. Era moderanisasi ini banyak orang yang tidak memperdulikan interaksinya dengan lingkungan dan membuat manusia kehilangan cintanya kepada yang lain.

Perilaku anti sosial ini tidak hanya dikarenakan beberapa faktor diatas, akan tetapi dalam melakukan tindakan dukungan social pada suatu situasi darurat ketika seorang individu membuat suatu keputusan

kognitif sebelum melakukan respon menolong dan untuk sampai pada tindakan prososial, individu mendeteksi adanya suatu kejadian dan menaruh perhatian terhadap kejadian itu, perhatian ini antara lain berkaitan dengan waktu yang tersedia dan individu akan berusaha menafsirkan kejadian tersebut darurat atau tidak. Individu akan mencari informasi mengenai kejadian tersebut untuk memastikan darurat atau tidaknya kejadian itu dan individu itu pun akan mempertimbangkan apakah kejadian itu menuntut tanggung jawab dirinya atau tidak. Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila individu mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

Seperti halnya yang terjadi pada warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan, dimana disekitar lingkungan tersebut ada kelurahan yang selalu terkena banjir saat musim penghujan tiba. Ketika banjir melanda, beberapa warga disekitar wilayah banjir tersebut memberikan reaksi yang berbeda-beda serta memberikan penilaian terhadap situasi social yang berbeda pula, hal tersebut dinamakan atribusi social.

Hasil observasi dengan beberapa warga disekitar Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan yang tidak terkena banjir, ada warga yang spontan secara sukarela membantu, mereka menilai bahwa kejadian banjir tersebut merupakan situasi yang tidak diharapkan oleh siapapun dan memiliki dampak yang berarti bagi kelangsungan kehidupan mereka, sehingga mereka terdorong untuk memberikan bantuan dengan alasan kemanusiaan, terkadang ketika mereka menolong keluarga lain tersebut tidak memperhatikan kemungkinan resiko yang akan mereka hadapi, dan mereka beralasan bahwa harus berusaha untuk menyelamatkan warga lain karena kewajiban sebagai sesama warga dan merasa tetangganya tersebut adalah keluarga yang juga membutuhkan pertolongan, bahkan tidak jarang mereka menawarkan diri tempat tinggalnya untuk dijadikan tempat pengungsian sementara.

Dengan kata lain, beberapa warga disekitar lokasi banjir menilai bahwa kejadian tersebut adalah sesuatu yang tidak diharapkan oleh siapapun sehingga mereka tidak saja berusaha untuk memberikan bantuan yang sifatnya darurat, emosional tetapi memberikan bantuan materi berupa pemberian makanan, dan tempat tinggal, ketika mereka sudah dipungsian beberapa warga tersebut mencoba untuk membesarkan hati para pengungsi dan berdiskusi mencari jalan terbaik agar mereka keluar dari masalah banjirnya tersebut. Merekapun mungkin akan melakukan hal yang sama walaupun dalam berada di tempat atau situasi yang berbeda.

Sebaliknya beberapa warga lain ketika banjir melanda daerah sekitarnya mereka tidak melakukan apapun, ketika di lakukan interview dengan warga tersebut mereka mengatakan bahwa situasi yang terjadi tersebut salah dari warga nya sendiri yang tidak memiliki perilaku yang baik, mereka kurang peduli terhadap lingkungannya dan ketika pemerintah menyediakan lokasi untuk pindah, tidak mereka manfaatkan, jadi warga yang tidak terkena banjir memberikan penilaian bahwa biarkan mereka sibuk dengan banjir yang disebabkan perilakunya sendiri, dan mereka tidak ada alasan untuk memberikan pertolongan. Namun ketika ditanyakan tentang apa yang akan dilakukan ketika banjir tersebut melanda desa atau wilayah yang lain maka beberapa warga tersebut mengatakan kalau itu terjadi pada desa atau wilayah yang lain mereka mungkin akan berusaha membantu atau menolong.

Perilaku beberapa warga yang tidak menghiraukan tetangga atau keluarga lain yang pada saat itu masih memerlukan bantuan, terjadi karena mereka menilai bahwa tidak mempunyai alasan untuk menolong warga yang terkena banjir, situasi social tersebut karena konsekuensi dari perilakunya mereka, yang tidak mau menjaga lingkungan, membuang sampah sembarang, dan tidak mau direlokasi ke tempat yang lebih aman. Padahal pemerintah sudah mencoba untuk menyediakan tempat

bagi mereka yang terkena banjir untuk pindah, dengan alasan jauh dari tempat kerja mereka tidak mau pindah. Kondisi inilah yang akhirnya menjadikan sebagian mereka yang tinggal disekitar wilayah yang terkena banjir tidak mau peduli dengan sekitarnya. Warga lainnya tidak memberikan bantuan karena kondisi ekonomi serta meyakini adanya bantuan dari pemerintah atau instansi lainnya.

Ada juga yang memberikan penilaian bahwa, ketika warga disekitarnya terkena banjir mereka menganggap itu hal biasa, dan mereka mengatakan bahwa sudah bosan untuk menolong warga sekitar yang terkena banjir karena warga nya sendiri tidak mau untuk memperbaiki kondisinya dan lebih memilih tinggal di daerah tersebut, jadi tidak ada alasan yang tepat untuk terus menerus memikirkan mereka yang terkena banjir, karena mereka sendiri tidak memperdulikan keselamatan dan kesejahteraannya sendiri.

Selain itu, ada pula yang memberikan penialain beranggapan bahwa ketika banjir melanda mereka memberikan penilaian terhadap situasi social tersebut, sehingga terdorong untuk memberikan pertolongan terlebih menolong tersebut disebabkan tugas dan tanggung jawab sebagai aparaturn pemerintah, karena kalau tidak melakukan pertolongan akan mendapatkan sangsi..

Situasi banjir yang berlangsung hampir disetiap penghujan, selalu melanda Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan dan warga yang ada di tersebut memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap situsi tersebut, dan lebih sering disebut atribusi, kecenderungan atribusi tersebut disebabkan kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu, termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain serta penilaian terhadap situasi tersebut akan membentuk perilaku yang berbeda-beda, salah satunya dukungan social Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan antara atribusi bencana banjir dengan dukungan sosial pada warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan ”.

2. Atribusi Sosial

Definisi Atribusi Sosial

Atribusi adalah memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu. Selain itu atribusi dapat dikatakan sebaga inferensi yang di ambil orang tentang apa yang menjadi penyebab suatu kejadian dan perilaku diri sendiri maupun orang lain. Atribusi menjadi penting penting ketika berinteraksi karena dapat menerangkan pada kita bagaimana orang menjelaskan suatu perilaku, dan dapat melihat kebiasaan-kebiasaan yang terjadi ketika seseorang menjelaskan perilaku orang lain, yang kemudian, pada gilirannya, mempengaruhi perilaku mereka sendiri.

Selain itu, atribusi adalah memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu. *Attribution theory* (teori sifat,) merupakan posisi tanpa perlu disadari pada saat melakukan sesuatu menyebabkan orang-orang yang sedang menjalani sejumlah tes bisa memastikan apakah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan orang lain dapat merefleksikan sifat-sifat karakteristik yang tersembunyi dalam dirinya, atau hanya berupa reaksi-reaksi yang dipaksakan terhadap situasi tertentu.

Beberapa buku mengatakan, bahwa atribusi adalah kesimpulan atau atau inferensi yang di ambil orang tentang apa yang menjadi penyebab suatu kejadian dan perilaku diri sendiri maupun orang lain. Atribusi penting untuk di pelajari dalam psikologi sosial karena hal ini dapat menerangkan pada kita bagaimana orang menjelaskan suatu perilaku. Dengan mempelajari atribusi, kita juga dapat melihat kebiasaan-kebiasaan yang terjadi ketika seseorang menjelaskan perilaku orang lain, yang kemudian, pada gilirannya, mempengaruhi perilaku mereka sendiri.

Atribusi juga dapat diartikan dengan upaya kita untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab perilaku kita sendiri. Untuk mengetahui tentang orang-

orang yang ada di sekitar kita dapat melalui beberapa macam cara:

- a) Melihat apa yang tampak (fisik). Misalnya cara berpakaian, cara penampilan diri.
- b) Menanyakan langsung kepada yang bersangkutan, misalnya tentang pemikiran, tentang motif.
- c) Dari perilaku yang bersangkutan. Hal ini merupakan sumber yang penting.

Atribusi merupakan proses-proses untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab perilaku orang lain dan kemudian diketahui tentang sifat-sifat menetap dan disposisi mereka (Baron dan Byrne, 2003: 49). Dengan kata lain atribusi sosial adalah proses yang kita lakukan untuk mencari penyebab dari perilaku orang lain sehingga mendapatkan pengetahuan mengenai karakteristik stabil dari orang tersebut. Terdapat kriteria dalam atribusi social, yaitu consensus (perbedaan respon), yaitu apabila dibandingkan dengan orang lain, bagaimana seseorang merespons stimulus tertentu. Konsistensi adalah bagaimana seseorang berperilaku atau merespons stimulus yang sama dalam situasi dan keadaan yang berbeda-beda (konsistensi atas waktu), kekhasan atau distinctiveness (konsistensi atas modalitas) adalah bagaimana seseorang berperilaku atau merespons stimulus atau situasi yang berbeda-beda. Apabila orang memberikan reaksi yang sama terhadap stimulus yang berbeda-beda, dapat dikatakan orang tersebut mempunyai distingsi yang rendah.

Selain itu atribusi Sosial bersifat abstraks, ambigu dan normative (Heider dalam Agus Abdul Rahman, 2013:102). Abstraks berarti atribusi merupakan abstraksi mental yang berusaha mengubah sesuatu yang sifatnya konkret-kontekstual menjadi sesuatu yang sifatnya abstrak dan umum, ambigu berarti atribusi social merupakan proses pereduksian informasi yang sifatnya tidak pasti. Perilaku yang sifatnya kompleks direduksi sedemikian rupa menjadi representasi yang bersifat abstrak. Hal tersebut dilakukan setelah

menghilangkan beberapa bagian dalam konteks perilaku yang dianggap tidak penting; dan normative berarti atribusi melibatkan proses penilaian yang kemudian akan dipakai didalam memahami, memprediksi dan mengendalikan lingkungan.

Sedangkan **Kelly** (1972 dalam Sarlito Wirawan, 2011:32) menjelaskan atribusi merupakan proses persepsi apa yang ada dalam lingkungannya. Untuk menjadikan tingkah laku konsisten orang membuat atribusi personal ketika consensus dan kekhususan (distinctiveness) rendah. Sedangkan pada saat consensus dan kekhususan, orang membuat atribusi stimulus, jadi atribusi dipengaruhi oleh factor-factor dari interaksi orang dengan situasi yang dihadapinya, bukan pada factor intensional.

Konsensus didefinisikan sebagai sejauhmana orang lain bereaksi terhadap beberapa stimulus atau kejadian dengan cara yang sama dengan orang yang sedang kita nilai, Kekhususan adalah sejauh mana seseorang merespons stimulus atau situasi dengan cara yang sama dalam berbagai peristiwa (misal, dalam waktu dan tempat yang berbeda cara merespons yang sama) Konsistensi merupakan factor penting dalam menentukan apakah atribusi yang dihasilkan melibatkan factor personal atau stimulus.

Heider (dalam **Trope & Gount**, 2003), atribusi sosial bersifat abstraksi mental yang berusaha mengubah sesuatu yang sifatnya konkret-kontekstual menjadi sesuatu yang sifatnya abstrak dan umum; sifat lainnya adalah ambigu, atribusi merupakan proses pereduksian informasi yang sifatnya tidak pasti; dan yang terakhir normatif dimana atribusi melibatkan proses penilaian yang kemudian akan dipakai di dalam memahami, memprediksi, dan mengendalikan lingkungan. Selain itu, kejadian atau perilaku bersumber pada keadaan internal individu, misalnya sikap, minat atau karena factor lingkungan atau situasi. Setiap individu pada dasarnya adalah seseorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku

orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku.

Atribusi social tidak dilakukan setiap saat, menurut Taylor, peplau, dan Sear (1997 dalam Agus Abdul Rahman, 2013:106), paling tidak ada dua situasi yang sering mengundang dilakukannya atribusi social, yaitu :

- a. Situasi tidak diharapkan atau tidak biasa, sesuatu yang terjadi sesuai dengan harapan, biasanya tidak mengundang atribusi sosial, sedangkan situasi yang tidak diharapkan akan menggoda kita untuk mengetahui penyebab-penyebab dari situasi tersebut.
- b. Situasi negative, menyakitkan dan menyenangkan.

Tujuan Atribusi Sosial

Adapun tujuan melakukan atribusi social, diantaranya :

- a. Memperoleh pemahaman tentang dunia, kesimpulan-kesimpulan dibuat untuk memahami lingkungan dan memprediksi kejadian-kejadian dimasa yang akan datang
- b. Proses atribusi yang dipelajari secara alami dan mempunyai tujuan untuk menjelaskan tindakan-tindakannya sendiri yang berusaha untuk mengendalikan tindakan-tindakan orang lain yang mempunyai hubungan interpersonal dekat dengan dirinya. Proses atribusi ini sering terjadi dalam hubungan intim (Tridaya Kisni & Hudaniah, 2012; 38-39).

Teori-teori Atribusi Sosial

Untuk sampai pada kesimpulan mengenai penyebab perilaku orang lain, ada beberapa informasi yang berupa konsep teori yang dapat digunakan, antara lain :

A. *Theory of Native Psychology*

Menurut **Heider** (Agus Abdul Rahman, 2013:109-113), kita secara alamiah dapat mengetahui hubungan sebab-akibat antara beberapa informasi. Kita selalu menarik makna dari kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita dan menggunakannya untuk memahami dunia social, oleh karena itu, untuk memahami dunia dengan baik, kita bisa meminta bantuan *common sence psychology* atau *native psychology*.

Dengan menggunakan *common sense* , kita membuat kesimpulan-kesimpulan seperti :

- a) Waktu antara dua peristiwa berpengaruh pada apakah sesuatu hubungan sebab-akibat dapat disimpulkan atau tidak. Dua peristiwa yang terjadi dalam waktu yang berdekatan lebih berpotensi disimpulkan mempunyai hubungan sebab akibat daripada dua peristiwa yang terjadi dalam waktu berjauhan
- b) Urutan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya juga berpengaruh pada penentuan peristiwa mana yang diduga sebagai penyebab, dan peristiwa mana yang diduga sebagai akibat. Peristiwa yang terjadi duluan berpotensi dianggap sebagai penyebab, sedangkan peristiwa yang terjadi kemudian berpotensi dianggap sebagai akibat.
- c) Kesamaan antara dua peristiwa berpengaruh pada apakah suatu hubungan sebab-akibat dapat diketahui atau tidak. Dua peristiwa yang memiliki kesamaan berpotensi disimpulkan mempunyai hubungan sebab-akibat daripada dua peristiwa yang tidak mempunyai kesamaan
- d) Suatu peristiwa seringkali dianggap sebagai akibat dari penyebab tunggal, akibatnya, kita seringkali overestimate terhadap pengaruh satu penyebab terhadap

suatu peristiwa dan mengabaikan factor-faktor penyebab lain yang berpotensi berpengaruh

Heider juga tertarik untuk menjelaskan persepsi terhadap tingkat pertanggungjawaban dari suatu peristiwa. Tingkat pertanggungjawaban dari jawaban yang dibebankan pada orang yang tidak melakukan. Selain itu Heider mengemukakan bahwa masing-masing dari kita dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang lain akan bertingkah laku mirip seorang ilmuwan. Perilaku seseorang dapat disimpulkan disebabkan oleh kekuatan-kekuatan internal atau kekuatan-kekuatan eksternal.

B. *Correspondent Inference Theory*

Dikemukakan oleh Edwar Jones (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2012:39-40), mempelajari pengaruh kekuatan disposisional dan lingkungan pada atribusi kausal. Menganalisa kondisi-kondisi yang memunculkan atribusi disposisional atau apa yang disebut dengan inferensi korespondensi, yaitu kasus dimana pengamat memutuskan bahwa disposisi khusus dari actor (person stimuli) adalah penjelasan yang cukup masuk akal bagi perilaku atau tindakan actor. Terdapat 4 faktor yang secara umum mempengaruhi proses atribusi, yaitu :

- a. Kekuatan factor lingkungan
Kekuatan relatif dari kekuatan-kekuatan lingkungan secara langsung mempengaruhi tipe atribusi yang dibuat pengamat
- b. Efek perilaku actor lingkungan
Seberapa jauh perilaku actor memiliki efek atau pengaruh pada pengamat akan juga mempengaruhi tipe atribusi yang dibuat tentang actor. *Hedonic relevance* menggambarkan derajat atau seberapa jauh suatu tindakan dari actor memberi akibat menyenangkan atau mengecewakan pengamat. *Personalism*, menunjukan pada derajat atau seberapa jauh seorang pengamat mempersepsikan bahwa tindakan itu

diarahkan secara khusus pada dirinya. Ketika *hedonic relevance* dan *personalism* dari suatu atribusi disposisional pada actor juga akan meningkatkan keyakinan pengamat bahwa dia membuat atribusi yang benar juga meningkat.

- c. Harapan mengenai perilaku itu
Suatu tindakan yang memang diharapkan akan menceritakan sedikit tentang aktro daripada tindakan yang dilakukan tidak diharapkan. Tindakan yang tidak diharapkan adalah tindakan yang tidak sesuai dengan peran, sketrim atau secara social tidak diinginkan atau tidak konsisten dengan perilaku yang terdahulu atau sebelumnya
- d. Tindakan-tindakan alternative yang ada; hasil unik
Jika tindakan yang dilakukan actor menimbulkan efek yang biasa, yang akan timbul juga jika dilakukan oleh actor lain, memang sulit menarik inferensi, tetapi jika tindakan itu menimbulkan efek khusus akan lebih mempermudah inferensi. Jadi untuk membuat atribusi disposisional adalah perilaku yang :
 - a. Terjadi dalam suatu situasi dimana kekuatan lingkungan dipersepsi tidak kuat
 - b. Memiliki akibat bagi pengamat (*hedonic relevance*)
 - c. Dipersepsi secara sengaja ditujukan kepada pengamat (*personalism*)
 - d. Dilihat tidak disebabkan oleh perannya, norma-norma social atau tekanan social
 - e. Negative
 - f. Ekstrim
 - g. Memiliki sedikit hasil yang unik

Correspondent inference theory berpandangan bahwa kita mempunyai kecenderungan untuk menyimpulkan orang lain disebabkan oleh karakteristik internal atau keyakinan yang dimiliki. Asumsi dasar teori ini bahwa perilaku merupakan sesuatu yang mempunyai makna, dengan

menganalisa perilaku, kita bisa mendapatkan penjelasan disposisional atau karakteristik internal dari pelakunya. Asumsi lain menjelaskan bahwa kita memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk menyimpulkan karakteristik orang lain berdasarkan perilaku yang ditampakkannya. Berdasarkan asumsi tersebut maka analisa informasi mengenai suatu perilaku menjadi sangat penting dan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui karakteristik internal dari pelaku.

Berikut tiga factor yang harus diperhatikan ketika mengatribusikan suatu perilaku dikarenakan factor disposisional atau internal (JOne & Davis dalam Agus Abdul Rahman, 2013:110-112) :

a. *Non common effect.*

Kita cenderung memilih perilaku yang lumrah dan mengandung konsekuensi yang sifatnya umum. ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang mengandung risiko yang tidak biasa maka kita bisa mengatribusikan perilaku itu diduga dikarenakan factor disposisional atau internal. Artinya orang tersebut memang memiliki niat untuk melakukan perilaku tersebut dan perilaku tersebut muncul karena karakteristik internal dari orang tersebut.

b. *Low social desirability*

Kita mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku-perilaku yang secara social diharapkan. Ketika ada orang yang melakukan tindakan-tindakan yang secara social diharapkan, maka kita tidak bisa mengatribusikan perilaku orang tersebut karena factor disposisional ataupun internal. Sebab, perilaku tersebut boleh saja karena keinginan untuk conform terhadap harapan-harapan masyarakat. Sebaliknya, orang yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan harapan masyarakat, maka perilaku itu bisa diduga karena factor disposisional atau internal.

c. *Hedonic relevance atau personalism*

Kita mempunyai kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan bagi diri kita sendiri. Perilaku yang relevansi hedoniknya tinggi cenderung dikarenakan factor internal, sebaliknya perilaku yang dapat merugikan diri sendiri cenderung dikarenakan factor eksternal.

Jadi, menurut teori ini, suatu perilaku dapat diatribusikan karena factor internal jika perilaku tidak umum, rendah nilai harapan sosialnya, dan memiliki relevansi hedonic yang tinggi.

C. *Covariation Theory*

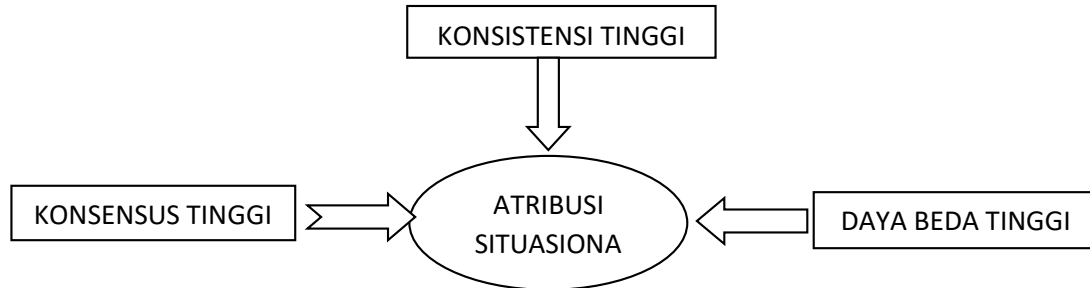
Covariation theory dikemukakan oleh Harlod Kelley pada tahun 1967. Berbeda dengan *Corresponden Inference* yang menjelaskan penyebab internal dari suatu perilaku, *Covariation theory* menjelaskan penyebab eksternal atau situasional dari perilaku (Bordens & Horowitz, 2008). Asumsi dasar dari teori *Covariation theory* adalah bahwa dua kejadian bisa dikatakan memiliki hubungan sebab akibat jika diantara kedua *covary* satu sama lain atau jika yang satu berubah, maka yang satu lagi pun akan berubah (Augoustious & Walker, 1995).

Teori ini mengemukakan tiga dimensi yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan atribusi. Ketiga dimensi tersebut penting didalam menentukan kovarian, dan perbedaan kombinasi dari ketiga factor tersebut akan menyebabkan atribusi kausalitas yang berbeda. Ketiga dimensi tersebut adalah :

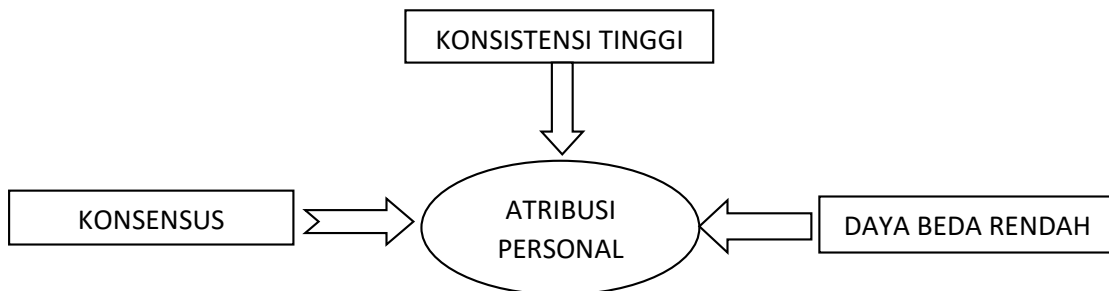
- a. Konesesus, yaitu apakah respons seseorang terhadap suatu stimulus tertentu sama dengan respons orang lain terhadap stimulus tersebut
- b. Konsistensi, yaitu apakah respons seseorang terhadap suatu stimulus tertentu di setiap waktu dan tempat
- c. Daya beda, yaitu sejauh mana seseorang memberikan respons yang berbeda terhadap suatu stimulus tertentu terhadap stimulus lainnya

Suatu perilaku dapat diatribusika karena factor internal yang sifatnya stabil jika dimensi konsistensi tinggi. Srbaliknya,

atribusi situasional dapat dilakukan jika semua dimensi tinggi.



Gambar 2.1
Factor-faktor Atribusi Situasional



Gambar 2.2
Faktor-faktor Atribusi Personal

D. Teori Bernard Weiner

Teori atribusi mengasumsikan bahwa seseorang dapat mencoba menentukan mengapa orang itu melakukan apa yang mereka lakukan. Hal ini disebabkan karena teori atribusi dapat menafsirkan penyebab dari suatu kejadian atau perilaku. Ada tiga tahap yang mendasari sebuah atribusi, yaitu :

- a. Perilaku harus diperhatikan atau dirasakan
- b. Perilaku harus ditentukan untuk menjadi disengaja
- c. Perilaku disebabkan penyeba internal atau eksternal

Bernard Weiner (1974:6) mengungkapkan bahwa untuk memahami seseorang dalam kaitannnya dengan suatu kejadian maka harus memperhatikan 3 dimensi atribusi social, yaitu :

- a. Tempat Sebab Akibat (Lokus)
Menentukan apakah suatu tindakan tertentu disebabkan factor internal (suasana hati, sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, preferensi atau keinginan) atau kekuatan eksternal (tekanan dari orang lain, uang , sifat, situasi social, cuaca dll)
- b. Stabilitas atau instabilitas (stability)
Apakah penyebab stabil atau tidak stabil, atau mengetahui penyebab tersebut merupakan bagian yang relative permanen dari lingkungan ekstern atau pembawaan intern orang tersebut. Ada beberapa penyebab ekstern yang cukup stabil seperti peraturan perundang-undangan, peranan jabatan, atau tahap kesulitan pekerjaan. Beberapa factor ektern tidak stabil, cuaca

- c. Kemampuan mengendalikan (controllability)
Kita mengamati adanya beberapa kasus yang dapat dikendalikan seorang individu, sedangkan lainnya berada di luar kemampuannya. Kemampuan mengendalikan atau ketidakmampuan mengendalikan itu dapat berada di luar kemampuannya, dan bisa saja berada bersama dengan kombinasi locus dan stability.

Sebagai contoh, ketika berhasil menyelesaikan suatu persoalan, satu atribut kesuksesan internal (keahlian saya sendiri). Ketika pesaing berhasil (eksternal keberuntungan), Bila seseorang gagal atau membuat kesalahan maka akan lebih cenderung menggunakan atribusi eksternal, menghubungkan penyebab faktor situasional daripada menyalahkan diri sendiri, ketika orang lain gagal atau membuat kesalahan, atribusi internal sering digunakan (factor internal kepribadian).

- Stabil secara internal : kemampuan, intelegensi, karakteristik-karakteristik fisik.
- Stabil secara eksternal : kesulitan pekerjaan, hambatan lingkungan.
- Tidak stabil secara internal : Effort, mood, fatigue.
- Tidak stabil secara eksternal : keberuntungan (luck), ketebulan (chance), kesempatan (opportunity).

Faktor Penyebab Atribusi Sosial

Perilaku merupakan bentukan dari dimensi-dimensi penyebab tertentu, untuk memahami suatu perilaku dengan baik, maka dimensi-dimensi penyebab perilaku tersebut sebaiknya dianalisis dengan baik. Ada beberapa dimensi penyebab perilaku, Menurut Taylor, Peplau & Sear (1997 dalam Agus Abdul rahman, 2013:106-107), atribusi menguraikan proses yang sangat rasional dan logis, dimana orang memproses informasi secara rasional, sehingga dapat menilai informasi secara cukup objektif terdapat tiga faktor penyebab atribusi sosial, yaitu

- Sumber faktor penyebab (*locus of causality*)
Lebih disebabkan factor internal dan eksternal, biasa, perilaku buruk yang diatribusikan karena factor internal akan menimbulkan kesan negative, perilaku buruk yang diatribusikan factor eksternal tidak akan menimbulkan kesan negative. Perilaku baik yang diatribusikan karena factor internal, akan menimbulkan kesan positif dan perilaku baik yang diatribusikan karena factor eksternal akan menimbulkan kesan negative.
- Stabilitas factor penyebab (*stability*)
Apakah factor penyebab tersebut bersifat stabil atau tidak stabil berpengaruh terhadap bagaimana menilai orang.
- Kemampuan mengendalikan (*controllability*)
Dimensi ini merujuk pada sejauhmana factor penyebab perilaku dapat dikendalikan, baik factor penyebab internal dan eksternal maupun stabil dan tidak stabil, bisa bersifat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan.. Faktor penyebab internal yang dapat dikendalikan berhubungan dengan keterbatasan fisik, tingkat kecerdasan atau hambatan mental. Factor penyebab eksternal yang dapat dikendalikan berhubungan dengan factor eksternal yang masih bisa diantisipasi atau diatasi, sedangkan factor penyebab eksternal yang tidak dapat dikendalikan seperti bencana alam, sakit, peristiwa-peristiwa yang mendadak lainnya.

Dukungan Sosial

Istilah dukungan sosial (*social support*) digunakan untuk sejumlah aspek yang berbeda dalam hubungan sosial. Dukungan sosial kadang-kadang didefinisikan secara konseptual maupun operasional sebagai adanya atau jumlah hubungan sosial secara umum atau khusus seperti dalam pernikahan atau organisasi (House, dalam Cohen, 1985).

Dukungan sosial merupakan istilah yang banyak dibahas dalam kaitannya dengan stress. Definisi dukungan sosial itu sendiri sangat bervariasi, sejalan dengan konteks pembicaraan. Beberapa definisi dukungan sosial diantaranya :

1. *Social support is usually defined as the existence or availability of people on whom we can rely, people who let us know that they care about, value, and love us (Sarason et.al., 1983).*

Dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai adanya atau tersedianya orang-orang yang dapat kita andalkan, orang yang memperlihatkan pada kita bahwa mereka memperhatikan, menganggap bernilai, dan mencintai kita.

2. *Social support refers to the perceived comfort, caring, esteem, or help a person receives from other people or groups (Cobb, 1976; Gentry & Kobassa, 1984; Alagna, De Vellis & Devellis, 1983; Wills, 1984, dalam Sarafino, 1990;103)*

Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dipersepsi seseorang, yang diterimanya dari orang lain atau kelompok.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka pengertian dukungan sosial akan digunakan dalam penelitian ini adalah adanya orang-orang yang dapat diandalkan, orang-orang yang dapat memperhatikan, menganggap bernilai dan mencintai.

Menurut Sidney (1976) orang-orang yang memiliki dukungan sosial yakin bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai, dan bernilai, dan merupakan bagian dari suatu jaringan seperti keluarga atau organisasi masyarakat, yang dapat menyediakan kebutuhan, bantuan dan perlindungan pada waktu diperlukan atau pada saat muncul bahaya.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain : kekasih atau pasangan, keluarga, teman dekat, teman kerja, dan lain-lain.

Menurut Sarason et.al.(1983), dukungan sosial berperan dalam tercapainya *adjustment* yang positif dan perkembangan personal, dan menjadi penahan melawan efek-efek *stress*.

Tipe-tipe Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diperlukan bagi seseorang dibagi atas 4 tipe dasar (Cobb, 1976;Cohen & Mc Kay;Schafer, Coyne & Lazarus, 1984;Wills, 1984:dalam Sarafino, 1990), yaitu :

1. Dukungan Emosional, yang meliputi ekspresi empati, caring pada orang tersebut. Hal ini membuat orang tersebut merasa nyaman, didukung, menjadi bagian, dan dicintai pada saat orang tersebut berada dalam kondisi stress.
2. Dukungan penghargaan, terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara orang tersebut dengan orang lain, seperti pada orang-orang yang mempunyai kekurangan atau lebih buruk. Dukungan ini menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten, bernilai. Dukungan penghargaan berguna khususnya selama penilaian terhadap stress, seperti jika seseorang menilai bahwa suatu tuntutan melebihi kemampuan atau sumber-sumber personalnya.
3. Dukungan instrumental, meliputi bantuan langsung, seperti jika seseorang diberi atau dipinjami uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaannya pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.
4. Dukungan informational, termasuk pemberian nasehat, pengarahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut bertindak.

Tipe-tipe dukungan sosial yang diterima seseorang dan yang dibutuhkannya tergantung pada situasi dan kondisi yang *stressfull*.

3. Kerangka Pikir

Dalam kesehariannya manusia tidak dapat berdiri sendiri dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain, dan sebagai makhluk yang berkelompok maka manusia harus melakukan interaksi dalam kelompoknya tersebut. Saat berinteraksi itulah manusia memperlihatkan sikap saling mempengaruhi, saling menolong, berbagi dan sebagainya. Perilaku menolong itu diharapkan muncul tidak hanya terjadi ketika mengalami musibah, tetapi dikehidupan sehari-hari, karena tidak dapat dipungkiri pertolongan dari orang lain akan membantu meringankan beban masalahnya.

Seperti hal yang terjadi pada warga sekitar Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan, dimana dekat dengan lingkungan tersebut terdapat wilayah yang selalu mengalami banjir pada setiap musim penghujan. Berbagai perilaku muncul ketika banjir tersebut datang, ada yang sukarela menolong tanpa pamrih, ada juga yang sebaliknya tidak melakukan apapun, bahkan ada yang menolong hanya karena takut kena sanksi dari pemerintah, perilaku yang dilakukan untuk memahami perilaku orang lain, serta perilaku yang berguna untuk membantu pemahaman atas penyebab perilaku. Dengan kata lain, dalam upaya individu untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu kejadian atau yang disebut dengan *causal attribution*. Individu berusaha mencari tahu tentang motivasi di balik perilaku-perilaku, faktor-faktor yang mendorong suatu perilaku muncul, dan menyimpulkan karakteristik orang-orang yang ada di balik perilaku tersebut, proses ini adalah atribusi sosial.

Atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Demikian pula ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang menekan, ia akan secara spontan mencari atribusi terhadap situasi tersebut. Menurut Harold Kelley tahun 1967, perilaku disebabkan factor eksternal atau situasional. Atribusi social merupakan dua

kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat jika diantara keduanya covary satu sama lain atau jika yang satu berubah, maka yang satunya lagi pun akan berubah. Atribusi social tersebut terdiri dari :

- a) Konsensus, apakah respons seseorang terhadap suatu stimulus tertentu sama dengan respons orang lain terhadap stimulus tertentu
- b) Konsistensi, apakah respon seseorang terhadap suatu stimulus tertentu sama di setiap waktu dan tempat
- c) Daya beda, sejauhmana seorang memberikan respons yang berbeda terhadap suatu stimulus tertentu terhadap stimulus lainnya

Ketika warga di sekitar Kelurahan Andir kecamatan Baleendah Bandung Selatan melihat daerah sekitarnya terkena banjir, berbagai persepsi terjadi dan akan menimbulkan penilaian yang berbeda-beda, terlepas apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal atau kekuatan eksternal. Artinya, warga disekitar Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah saat melihat wilayah di sekitar tempatnya tinggal terkena banjir, biasanya tidak langsung merespon terhadap peristiwa tersebut, melainkan akan memberikan respon atau makna serta kepada peristiwa tersebut, dan respon yang diberikan akan bervariasi karena kita ketahui bahwa stimulus yang sama dapat menyebabkan respon yang berbeda karena interpretasi yang berbeda, artinya persepsi yang akhirnya menimbulkan atribusi akan menentukan perasaan, sikap dan perilaku individu.

Beberapa warga ada yang memberikan penilaian bahwa penyebab banjir yang mereka alami adalah sesuatu yang berasal dari luar diri mereka sendiri, misalnya karena memakai lahan yang tidak diperuntukan untuk perumahan, banyak berdirinya pabrik dengan penggunaan sumber air artesis melebihi aturan yang ditetapkan (12 titik) sehingga tidak resapan air, yang akhirnya kondisi lingkungan dari tahun ke tahun semakin rusak, dan kondisi banjir tersebut merupakan suatu peristiwa

yang bersifat permanen karena selalu terulang setiap tahunnya, sehingga warga tersebut hanya menunggu apabila ada warga lain disekitar tergerak untuk menolong, maka warga tersebut akan melakukan hal yang sama.

Berbeda dengan beberapa warga yang lain, yang menolong tanpa melihat apakah warga disekitar tempat tinggalnya tersebut memberikan pertolongan, dan mereka merasa mempunyai kewajiban untuk memberikan pertolongan kepada warga disekitar tempat tinggalnya yang terkena musibah, dan akan melakukan hal tersebut dimanapun mereka berada. Sedangkan warga lainnya tidak melakukan apapun, mereka meyakini bahwa banjir tersebut bisa dikendalikan, artinya dengan pindah dari tempat yang selalu terkena banjir, mereka bisa mengendalikan situasi sehingga tidak akan terkena musibah banjir tersebut. Artinya jika mereka mau maka bencana banjir tersebut bisa mereka control dengan cara mengikuti anjuran pemerintah pindah ke tempat yang sudah disediakan.

Kejadian bencana banjir yang terjadi memberikan penilaian yang berbeda-beda karena individu cenderung subjektif, memberikan penilaian normatif yang dipengaruhi oleh norma subjektif. Namun demikian, adanya atribusi social yang dimiliki warga sekitar Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan membawa dampak pada warga yang terkena banjir sekitar pemukiman tersebut, dan tidak dapat di pungkiri dengan atribusi social tersebut beberapa warga berusaha menolong baik hanya bersifat dukungan, maupun materi tanpa mempertimbangkan resiko terburuk yang akan mereka dapatkan ketika mereka terlibat menyelamatkan warga yang terkena banjir tersebut.

Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diperoleh individu, yang diterimanya dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial kadang-kadang didefinisikan secara konseptual maupun operasional sebagai adanya atau jumlah hubungan sosial secara umum atau khusus

seperti dalam pernikahan atau organisasi (House, dalam Cohen, 1995).

Terdapat 4 jenis perilaku menolong yaitu :

1. Dukungan Emosional, yang meliputi ekspresi empati, caring pada orang tersebut. Hal ini membuat orang tersebut merasa nyaman, didukung, menjadi bagian, dan dicintai pada saat orang tersebut berada dalam kondisi stress.
2. Dukungan penghargaan, terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara orang tersebut dengan orang lain, seperti pada orang-orang yang mempunyai kekurangan atau lebih buruk. Dukungan ini menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten, bernilai. Dukungan penghargaan berguna khususnya selama penilaian terhadap stress, seperti jika seseorang menilai bahwa suatu tuntutan melebihi kemampuan atau sumber-sumber personalnya.
3. Dukungan instrumental, meliputi bantuan langsung, seperti jika seseorang diberi atau dipinjami uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaannya pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.
4. Dukungan informational, termasuk pemberian nasehat, pengarahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut bertindak.

Dari gambaran diatas maka memberikan pertolongan kepada warga yang terkena banjir termasuk bentuk dukungan sosial, dimana dalam memberikan pertolongan tersebut terdapat interaksi antara pihak pemberi bantuan dan pihak penerima bantuan, sehingga yang menerima bantuan merasa bahwa mereka telah menadaptan keringanan atas semua musibah banjir yang telah menimpanya.

Namun pada saat sekarang terutama pada warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan, dukungan social terutama saat lingkungan yang bersebelahan dengan lingkungannya yang terkena musibah sngat sedikit warga yang mau peduli dengan kesulitan warga lainnya. Ada yang mengatakan bahwa tidak perlu memberikan bantuan karena kesulitan yang mereka alami tidak lepas kaitannya dengan perilaku mereka yang tidak sehat dan mereka tidak mau untuk memanfaatkan bantuan yang sudah disediakan pemerintah. Ada juga warga yang tidak mau membantu karena mereka terlalu sibuk dengan persoalan pribadinya, mereka menjadi acuh tidak acuh dan seolah-olah tidak menyadari banjir yang menimpa wilayah disekitarnya tersebut merupan situasi darurat.

Sementara yang lainnya berusaha untuk membantu banjir tersebut, karena situasi tersebut darurat, kekhawatiran akan banyak korban dan dengan alasan itulah merkla menolong, serta ada yang berpendapat bahwa menolong warga yang banir merupakan tanggung jawab sebagai mahluk social yang juga harus memperhatikan kesejahteraan orang lain.

4. Hasil dan Pembahasan

Dukungan sosial menurut Sarafino(Cobb, 1976;Cohen & Mc Kay;Schafer, Coyne & Lazarus, 1984;Wills, 1984:dalam Sarafino, 1990) merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dipersepsi seseorang, yang diterimanya dari orang lain atau kelompok, dukungan sosial dapat diartikan pula sebagai adanya orang-orang yang dapat diandalkan, orang-orang yang dapat memperhatikan, menganggap bernilai dan mencintai

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa dukungan sosial yang rendah timbul karena dilatarbelakangi oleh atribusi bencana banjir negative. Atribusi social merupakan upaya individu memahami penyebab dibalik perilaku orang lain atau perilaku diri sendiri.Menurut Taylor, Peplau & Sear (1997 dalam Agus

Abdul rahman, 2013:106-107) merupakan proses yang sangat rasional dan logis, dimana orang memproses informasi secara rasional, sehingga dapat menilai informasi secara cukup objektif

Atribusi social memiliki fungsi memudahkan manusia untuk memandang hidup melalui sudut pandang yang lebih deterministic, dapat memperkirakan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa atau perilaku yang memiliki pola yang sama, melindungi, menjaga dan memelihara keyakinan yang dimiliki tentang dirinya sendiri dan membantu proses pembentukan perilaku.

Atribusi bencana banjir pada warga Kelurahan Andir kecamatan Baleendah merupakan suatu proses dimana warga yang tidak terkena banjir tersebut melakukan identifikasi atas seluruh penyebab terjadinya banjir, kemudian mereka memberikan penilaian dan penilaian yang dihasilkan pada sebagian besar warga yang tidak terkena banjir tersebut bersifat negative. Dari atribusi social negative tersebut akhirnya menjadikan dukungan social yang diberikanpun rendah, padahal kondisi tempat tinggal mereka masih dalam satu kelurahan. Namun berbeda dengan sebagian warga lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap warga yang tidak terkena banjir, kemudian melihat warga disekitarnya terkena banjir akan mempunyai penilaian yang berbeda-beda. Dengan kata lain, stimulus social yang sama akan melahirkan persepsi persepsi sosial yang sama atau berbeda dan ini disebabkan beberapa hal, seperti pengaruh sosial budaya dari lingkungan individu, objek yang dipersepsi, motif individu, dan kepribadian individu. Dari persepsi yang berbeda-beda pula maka dukungan yang diberikan oleh warga yang tidak terkena banjir akan berbeda-beda pula.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan (table 4.1), diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan $r_s = .0748$ yang menurut tabel Guilford (Harun Al-Rasyid,1994:46)

termasuk dalam kriteria derajat korelasi tinggi dan hubungan yang cukup berarti. Dari hal tersebut maka dapat dikatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara atribusi bencana banjir dengan dukungan sosial, artinya hipotesis penelitian diterima yaitu semakin negatif atribusi bencana banjir maka dukungan sosial pada warga yang terkena banjir akan semakin rendah. Ditunjang oleh hasil tabulasi silang (lampiran) yang dilakukan, terdapat 26 orang atau 57.78% warga yang tidak terkena banjir yang memiliki atribusi negatif dengan dukungan sosial rendah. Beberapa warga yang tidak terkena banjir melihat tetangga lain yang terkena musibah banjir menilai bahwa situasi itu merupakan hal yang biasa saja dan kondisi itu terjadi factor internal yaitu karena kondisi tanah di wilayah tersebut yang merupakan daerah aliran sungai dan kondisi eksternal, yaitu banyaknya pabrik-pabrik yang tidak memperhitungkan AMDAL (analisis dampak lingkungan) serta disebabkan oleh perilaku warga yang tidak baik, dimana mereka kurang peduli terhadap lingkungannya dan disaat solusi sudah diberikan yaitu relokasi mereka tidak mepedulikannya, sehingga warga tersebut merasa tidak punya alasan untuk membantu. Selain itu beberapa warga yang memiliki penilaian seperti diatas meyakini adanya bantuan dari pemerintah atau instansi lainnya.

Sedangkan sebagian warga lainnya, yaitu 11 orang atau 36.67% warga yang tidak terkena banjir memiliki atribusi bencana banjir positif dengan dukungan sosial yang tinggi. Sebagian warga lainnya yang tidak terkena banjir memiliki atribusi social positif. Mereka dengan spontan dan secara sukarela mau memberikan dukungan, karena menilai kejadian banjir tersebut merupakan kondisi yang sangat darurat dan setiap orang tidak berharap bahwa kondisi tersebut terjadi sehingga warga tersebut termotivasi untuk memberikan dukungan social.

Namun demikian, terdapat 19 orang atau 42.22% warga yang tidak terkena banjir memiliki atribusi bencana banjir negative

dengan dukungan social tinggi dan terdapat 19 orang atau 63.33% warga yang tidak terkena banjir memiliki atribusi social positif dengan dukungan social rendah. Beberapa kondisi diatas terjadi karena terdapat factor lain dari adanya atribusi bencana banjir negative terhadap tingginya dukungan social, serta adanya atribusi social positif dengan dukungan social rendah. Faktor-faktor tersebut merupakan variable lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui hubungan atribusi bencana banjir dengan dukungan social, maka akan dilihat hubungan atribusi bencana banjir dengan aspek-aspek dukungan social. Hubungan atribusi bencana banjir dengan dukungan social aspek dukungan instrumental memiliki korelasi paling tinggi dengan $r_s = 0.711$. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung pada warga yang terkena banjir akan memberikan penilaian social positif. Bantuan langsung berupa makanan, menawarkan dan memberikan tempat tinggal sementara, ikut terlibat menyiapkan makanan di dapur umum, bahkan beberapa warga yang tidak terkena banjir melakukan penyelamatan dengan tidak mepedulikan kemungkinan resiko yang akan mereka hadapi. Adanya dukungan instrumental dapat menggambarkan bahwa adanya pelayanan dari warga yang tidak terkena banjir yang dapat membantu warga yang terkena banjir dalam menyelesaikan masalahnya dan akan memudahkan warga yang terkena banjir tersebut memenuhi tanggung jawabnya dalam menjalankan perannya sehari-hari.

Selanjutnya adalah hubungan antara atribusi bencana banjir dengan dukungan social aspek dukungan emosional, $r_s = 0.697$ yang menurut tabel Guilford (Harun Al-Rasyid, 1994:46) termasuk dalam kriteria derajat korelasi sedang dan hubungan yang cukup berarti. Dukungan sosial bersifat emosional yaitu ekspresi empati, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh warga yang tidak terkena banjir atau adaya empati terhadap apa yang mereka alami dan dari orang terdekat sehingga mereka merasa nyaman, didukung, menjadi bagian, dari

lingkungan tempat tinggalnya. Adanya atribusi bencana banjir negative dengan dukungan social aspek dukungan emosional yang rendah tersebut akan menimbulkan kecemasan bagi warga yang terkena banjir, merasa tidak nyaman, tidak tentram, bahkan akan menyulitkan warga tersebut mengatur emosi, tingkah laku dan impuls-impuls dalam dirinya, karena kenyamanan dan ketentraman yang ditimbulkan dari dukungan emosional akan membantu individu mengatasi berbagai reaksi emosional mereka setelah bencana. Reaksi emosional ini meliputi, perasaan hampa karena kehilangan sesuatu yang dianggap berarti, penolakan, tidak percaya terhadap apa yang telah terjadi, putus asa dll. Artinya sebagian warga yang tidak terkena banjir yaitu 45 orang atau 60.00% (uji median) tidak memberikan dukungan emosional.

Namun demikian, sebagian warga lainnya yaitu 30 Orang atau 40.00% (uji median) memberikan dukungan emosional, dukungan ini diwujudkan oleh warga yang tidak terkena banjir dengan mendatangi mereka yang berada dipengungsian, kemudian mereka mencoba untuk membesarkan hati para pengungsi dan berdiskusi mencari jalan terbaik agar mereka keluar dari masalah banjirnya tersebut. Merekapun mungkin akan melakukan hal yang sama walaupun dalam berada di tempat atau situasi yang berbeda.

Urutan ketiga atribusi bencana dengan dukungan social aspek dukungan informasi, dapat dilihat dari nilai $r_s = 0.630$. Sebagian warga yang tidak terkena banjir yaitu 32 orang atau 42.67% (uji median) memberikan dukungan informasi. Dukungan informasi dapat berupa pemberian nasehat terhadap semua masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan penyelesaian banjir tersebut, pemberian arahan untuk penyelesaian masalah terkait relokasi, pemberian saran atau umpan balik mengenai bagaimana warga yang terkena banjir tersebut bertindak. Namun demikian, sebagian warga lainnya yaitu 43 orang atau 57,33% (uji median) tidak memberikan dukungan informasi kepada warga yang

terkena banjir. Idealnya dukungan informasi akan diperoleh dari sahabat, rekan kerja atau orang terdekat, tentunya warga yang ada di sekitar tempat tinggalnya, namun hal itu tidak terjadi karena mereka lebih memahami kondisi lingkungannya. Tidak adanya dukungan informasi tersebut menyulitkan warga yang terkena banjir untuk memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil.

Yang terakhir adalah adanya dukungan penghargaan dengan $r_s = 0.468$, walaupun kecil tetapi memberikan kontribusi dimana dukungan ini terjadi melalui ekspresi mengenai hal positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara orang tersebut dengan orang lain, seperti pada orang-orang yang mempunyai kekurangan atau lebih buruk. Dari hasil perhitungan nilai tengah (median) diperoleh 41 orang atau 54.67 % merasakan atribusi bencana banjir negatif dengan dukungan penghargaan yang diberikan warga yang tidak terkena banjir rendah, dan terdapat 34 orang atau 45.33% merasakan atribusi bencana banjir negatif karena dukungan penghargaan yang diberikan warga yang tidak terkena banjir tinggi. Dukungan penghargaan menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten, bernilai, dan penghargaan akan berguna khususnya ketika individu sedang dalam kondisi terpuruk, salah satunya banjir.

Dengan demikian bahwa dukungan social akan merujuk kepada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima warga dari orang lain atau kelompok dan biasanya dukungan social akan datang dari berbagai pihak, namun dukungan dari orang-orang terdekat yang sangat diharapkan. Namun demikian, seberapa besar orang terdekat tersebut mau memberikan dukungan social tentunya akan berkaitan dengan bagaimana mereka memberikan persepsi atau penilaian terhadap situasi social yang terjadi, atau dukungan social diberikan tidak lepas kaitannya dengan atribusi social bencana banjir yang dipersepsi oleh warga tersebut.

5. Simpulan

Dalam penelitian ini simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan berpedoman pada hasil keseluruhan pengolahan data serta interpretasi hasil penelitian menunjukkan :

1. Terhadap hubungan positif yang signifikan antara atribusi bencana banjir dengan dukungan social pada warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan. artinya semakin negative atribusi bencana banjir maka semakin rendah dukungan soaial ($r_s = 0,748$).
2. Untuk atribusi bencana banjir dengan aspek-aspek dukungan sosial aspek dukungan instrumental mempunyai korelasi paling tinggi ($r_s=0,711$), kemudian aspek dukungan emosional ($r_s=0,697$), aspek infomasi ($r_s=0,630$) dan yang terakhir adalah aspek dukungan penghargaan dengan ($r_s=0,468$)

Daftar pustaka

- Agus Abdul Rahman.2013. Psikologi Sosial. Depok. PT. Rajagrafindo Persada
- Augoustious & Walker, 1995, Social Cognition : An Integrated Introduction. London : SAGE Publication.Ltd.
- Berry, John W. 1999 Psikologi Lintas-Budaya. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Baron dan Byrne. 2003. *Social Psychology*. USA: Alyn and Bacon
- James, A Black dan Dean, J Champion. 2009. Metode & Masalah Penelitian Sosial. Refika Aditama
- Moh, Nazir. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Sudrajat, S W. 2006. Statistika Sosial. Unpad Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek* Edisi revisi VI. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sugiyono, Prof.Dr. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: ALFABETA
- Sarlito Wirawan. 2011. Psikologi Lingkungan. Jakarta : PT Grasindo
- Sarafino, E.P. 2010. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. (7th ed). New York: John Willey & sons, Inc
- Trope & Gount, 2003. *Atribution And Person Perception*. In Hogg, M.A & Cooper, J. Handbook of Social Psychology. Sage Publication.